

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama yang berlandaskan pada ajaran Islam. Namun, tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dihadapi oleh banyak sekolah, termasuk SDN 12 Mandau.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Salah satu pendekatan yang telah dikenal adalah pendekatan pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, di SDN 12 Mandau, masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran yang dominan digunakan masih cenderung tradisional, dengan porsi penekanan yang lebih besar pada pembelajaran berbasis guru. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menghambat pemahaman dan penghayatan konsep agama secara menyeluruh.

Selain itu, siswa di kelas 5 SDN 12 Mandau juga memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Mereka memasuki tahap perkembangan kognitif yang semakin kompleks, dan membutuhkan metode pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan dan interaksi antar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 5 SDN 12 Mandau. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, serta memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif bagi siswa.

Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan siswa dapat memperoleh

pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai agama dan mengembangkan keterampilan kerjasama dalam lingkungan belajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 12 Mandau.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah:

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pembatasan yang perlu diperhatikan:

a. Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 5 SDN 12 Mandau. Penelitian ini tidak melibatkan mata pelajaran lainnya atau jenjang pendidikan yang berbeda.

b. Jumlah Responden

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 5 SDN 12 Mandau sebagai responden utama. Jumlah siswa yang mengikuti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebanyak 22 orang.

c. Durasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dan penelitian akan berfokus pada dampak yang dapat diamati dalam periode tersebut.

2. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa efektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 5 SDN 12 Mandau?
- b. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan kerjasama siswa dalam lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD?

- d. Apa hambatan dan kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Pendidikan Agama Islam di SDN 12 Mandau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam dan perkembangan keterampilan kerjasama dalam konteks kelas 5 SDN 12 Mandau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan bermanfaat bagi pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Berikut tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas 5 SDN 12 Mandau.
2. Untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Untuk mengukur peningkatan keterampilan kerjasama siswa dalam lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Untuk menganalisis hambatan dan kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Pendidikan Agama Islam di SDN 12 Mandau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi terhadap Pengembangan Metode Pembelajaran: Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan mengeksplorasi efektivitas pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, penelitian ini dapat memberikan alternatif metode yang lebih interaktif dan partisipatif bagi pembelajaran agama di sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi para pendidik dalam memperkaya strategi pembelajaran mereka.
2. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-nilai Agama Islam: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe

STAD, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama. Hal ini dapat berdampak pada pengembangan karakter dan moral siswa yang lebih baik.

3. Pengembangan Keterampilan Kerjasama: Implementasi pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Dalam konteks kelas 5 SDN 12 Mandau, siswa akan diajak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan kerjasama yang terbangun dalam proses ini dapat menjadi bekal berharga bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.
4. Perbaikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 12 Mandau. Dengan mengevaluasi efektivitas pembelajaran melalui pendekatan kooperatif tipe STAD, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kelebihan dan kelemahan metode tersebut. Hal ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran agama di masa yang akan datang.
5. Kontribusi terhadap Penelitian dan Literatur Pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian dan literatur pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik dan berdampak positif.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah dasar teoritis yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian ini yang berjudul "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS 5 SDN 12 MANDAU", berikut adalah beberapa konsep dan teori yang menjadi landasan teori yang dapat digunakan:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Islam. Landasan teori yang mendasari pentingnya PAI dalam pendidikan Islam adalah pemahaman bahwa agama Islam bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga sebuah panduan hidup yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan etika. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya PAI dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran yang efektif, siswa dapat belajar tentang etika, akhlak, ibadah, serta prinsip-prinsip sosial yang diajarkan oleh Islam. Dengan demikian, mereka dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam tindakan mereka, membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih sadar akan tanggung jawab agama mereka.

Pengajaran PAI yang efektif juga dapat membantu siswa memahami dan menghormati keragaman dalam Islam, karena Islam memiliki beragam aliran dan tradisi. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang baik harus memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep-konsep dasar agama Islam dan bagaimana mereka berlaku dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang efektif memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang lebih baik dan penuh toleransi dalam masyarakat Islam.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teori-teori seperti konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky dan teori interaksi sosial oleh Emile Durkheim memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran kooperatif.

Konstruktivisme sosial Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran bukanlah

proses individu belajar sendirian, tetapi melibatkan interaksi sosial yang kuat. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, ide ini menjadi kunci, karena siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk memahami materi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Vygotsky juga mengemukakan konsep zona perkembangan aktual dan zona perkembangan proksimal, di mana siswa dapat belajar lebih baik ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Sementara itu, teori interaksi sosial oleh Emile Durkheim menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dalam kelompok, menghormati pandangan orang lain, dan memahami keragaman ide. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai sosial positif di kelas.

3. STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka melalui kerja sama dalam kelompok. Konsep dasar dari model ini adalah mengorganisir siswa ke dalam tim kecil dengan anggota yang beragam dalam kemampuan akademik. Setiap tim akan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan dan memiliki tanggung jawab individu untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memahami materi tersebut.

Prinsip utama dalam model STAD adalah distribusi tanggung jawab, di mana setiap siswa dalam tim memiliki peran penting dalam membantu teman sebaya mereka untuk memahami materi pelajaran. Ini mendorong partisipasi aktif semua anggota tim, sehingga setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam model ini, setiap siswa diuji secara individu, dan kemajuan siswa diukur berdasarkan peningkatan dari tes awal ke tes akhir. Ini memberikan insentif bagi siswa untuk membantu satu sama lain agar semua anggota tim mencapai keberhasilan.

Manfaat dari model STAD adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, peningkatan motivasi, dan pembentukan keterampilan sosial yang kuat. Siswa belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebayanya, yang dapat membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, model ini merangsang kompetisi yang sehat antar tim, yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Secara keseluruhan, STAD adalah alat yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kolaboratif dan berbasis tim.

4. Efektivitas Pembelajaran

Untuk menilai efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks penggunaan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting untuk merujuk kepada teori-teori yang berkaitan dengan pengukuran hasil

pembelajaran. Teori evaluasi pendidikan dan teori pengukuran hasil belajar adalah landasan penting dalam mengevaluasi sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan memberikan dampak positif pada pemahaman dan prestasi siswa.

Teori evaluasi pendidikan membantu dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dan relevan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan menerapkan teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi aspek-aspek kritis dari model pembelajaran STAD yang berhasil atau perlu perbaikan. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan evaluasi formatif, penelitian dapat memberikan umpan balik yang berharga kepada guru dan siswa tentang perkembangan mereka selama proses pembelajaran, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, teori pengukuran hasil belajar membantu dalam menentukan indikator-indikator yang dapat mengukur efektivitas model pembelajaran STAD dalam mencapai tujuan PAI. Ini bisa mencakup peningkatan pemahaman tentang konsep-konsep agama, tingkat partisipasi siswa, atau perubahan dalam sikap dan nilai-nilai yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan merancang pengukuran yang valid dan reliabel berdasarkan teori-teori pengukuran hasil belajar, penelitian dapat menyediakan bukti konkret tentang sejauh mana model pembelajaran STAD efektif dalam membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Dengan merujuk kepada teori-teori evaluasi pendidikan dan pengukuran hasil belajar, penelitian tentang efektivitas model pembelajaran STAD dalam PAI dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampaknya terhadap pemahaman siswa dan kontribusinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Motivasi Belajar: Teori motivasi belajar dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori-teori seperti teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, teori harapan-nilai, atau teori kebutuhan dasar dapat memberikan pandangan tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks agama.

5. Kelas 5 SDN 12 Mandau

Ketika merancang pembelajaran untuk siswa kelas 5 SDN 12 Mandau, penting untuk mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial siswa di tingkat ini. Siswa kelas 5 SD berada pada tahap perkembangan yang kritis, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari segi perkembangan kognitif, siswa kelas 5 SD biasanya telah mencapai tingkat berpikir konkret yang lebih matang. Mereka mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran PAI, perlu untuk mempertimbangkan penggunaan bahan ajar yang lebih mendalam dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Dalam hal perkembangan sosial, siswa kelas 5 SD semakin mengembangkan keterampilan

sosial mereka dan menjadi lebih mandiri. Ini dapat menjadi peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran kooperatif seperti model STAD, yang telah disebutkan sebelumnya, dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi antar siswa. Selain itu, ini juga bisa menjadi waktu yang tepat untuk membahas isu-isu moral dan etika dalam konteks Pendidikan Agama Islam, mengingat bahwa siswa pada usia ini mulai mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Secara keseluruhan, memahami karakteristik perkembangan kognitif dan sosial siswa kelas 5 SD merupakan landasan penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif. Dengan mempertimbangkan hal ini, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa kelas 5 SDN 12 Mandau dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

6. Nilai-nilai Agama Islam

Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam adalah landasan teoritis yang sangat penting dalam merancang kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Agama Islam mengandung sejumlah nilai inti yang menjadi panduan etika dan perilaku bagi penganutnya. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam pembelajaran, penting untuk merujuk kepada literatur Islam dan studi keislaman yang relevan. Ini termasuk pemahaman mendalam tentang konsep-konsep seperti tauhid (keyakinan kepada satu Allah), akhlak (etika dan moral yang baik), ikhlas (ketulusan), sabar (kesabaran), kasih sayang, keadilan, dan banyak nilai lainnya yang merupakan inti ajaran Islam.

Selain itu, pemahaman tentang sejarah dan tradisi Islam juga penting untuk mengajar siswa tentang nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, pengajaran tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW serta kisah-kisah para sahabatnya dapat membantu siswa memahami cara nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam juga memungkinkan pendidik PAI untuk mengaitkan nilai-nilai ini dengan situasi kontemporer dan masalah sosial, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari ajaran Islam dalam dunia modern. Ini memberikan landasan kuat bagi pendidikan moral dan etika siswa, membantu mereka tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan beretika baik dalam masyarakat.

Dengan merujuk kepada literatur Islam yang kaya dan studi keislaman yang relevan, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada siswa, sekaligus membantu mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

7. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar adalah aspek penting dalam proses pendidikan untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami dan berhasil menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Dalam konteks penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), merujuk kepada teori-teori pengukuran hasil belajar adalah suatu keharusan.

Pertama-tama, pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel diperlukan. Ini mencakup perancangan tes atau pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa. Teori-teori pengukuran hasil belajar membantu dalam merancang pertanyaan yang mengukur aspek-aspek spesifik dari materi pelajaran PAI dan memastikan bahwa tes tersebut dapat memberikan informasi yang akurat tentang

pemahaman siswa.

Selanjutnya, analisis data menjadi tahap penting untuk menilai efektivitas pembelajaran. Teori-teori pengukuran hasil belajar dapat membantu dalam memilih metode analisis yang tepat untuk data hasil tes, seperti analisis statistik yang relevan. Dengan analisis yang baik, penelitian dapat mengidentifikasi apakah model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam atau jika ada area yang perlu perbaikan.

Selain itu, teori-teori ini juga membantu dalam mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembelajaran PAI. Apakah pemahaman siswa bertahan lama? Apakah mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka? Ini adalah pertanyaan yang dapat dijawab melalui pengukuran hasil belajar jangka panjang, yang membantu mengukur dampak pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dengan merujuk kepada teori-teori pengukuran hasil belajar, penelitian tentang efektivitas pembelajaran PAI dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini adalah langkah penting dalam menginformasikan praktik pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam.x

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang peneliti temukan dan dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini, Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS 5 SDN 12 MANDAU":

1. "Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas 5 SDN 3 Kedu", pada tahun 2023. Penelitian dilakukan oleh Hastin Okta Herlina Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kelas (classroom-based action research) untuk meningkatkan motivasi, prestasi belajar, dan kreativitas siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan M. Taggart. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Kedu Temanggung tahun pelajaran 2020/2021. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah kooperatif tipe STAD. Penelitian ini melibatkan tiga siklus dengan observasi awal, perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi RPP, lembar observasi aktivitas guru, lembar kerja kelompok dan individu, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar angket. Data motivasi belajar siswa juga

dikumpulkan menggunakan tes individu dan lembar penilaian sikap. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah pada siklus I dan metode STAD pada siklus II dan III. Data diperoleh melalui observasi dan tes formatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus ke siklus, yaitu 50% pada siklus I, 78.13% pada siklus II, dan 93.75% pada siklus III. Rata-rata nilai formatif siswa juga meningkat dari siklus ke siklus, dengan nilai tertinggi tercapai pada siklus III. Hasil ini menunjukkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SDN 3 Kedu pada tahun pelajaran 2020/2021.

2. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV”, pada tahun 2023. Penelitian dilakukan oleh Solahudin, SD Negeri Kedungoleng 05, Brebes, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada model penelitian menurut Kemmis dan Mc.Taggart. Setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Terdapat perbedaan antara siklus pertama dan siklus kedua pada materi pembelajaran yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan untuk mengukur hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya materi beriman kepada malaikat Allah. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Kedungoleng 05 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, yang berjumlah 17 peserta didik dengan rincian 6 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilakukan di SDN Kedungoleng 05 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, LKPD, tes, dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah dalam kegiatan penelitian. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peserta didik mencapai nilai KKM 70 dan persentase ketuntasan peserta didik mencapai lebih dari 80%. Jika hasil belum memuaskan, akan dilakukan siklus kedua dan seterusnya. Siklus akan berhenti jika hasil peserta didik sudah memenuhi KKM dan mencapai persentase ketuntasan.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 5 SDN 12 Mandau akan meningkatkan pemahaman konsep agama, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara signifikan, akan terlihat dari peningkatan nilai KKM dan persentase ketuntasan siswa juga akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan proses pembelajaran, praktik pengajaran guru, dan peningkatan layanan profesional guru dalam mengelolapembelajaran."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar. PTK melibatkan tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan dalam siklus-siklus berulang.

Dalam PTK, peneliti bertindak sebagai pengajar dan melakukan perubahan atau tindakan tertentu dalam pembelajaran. Setiap siklus PTK terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, atau instrumen penelitian lainnya digunakan untuk memahami dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

PTK bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam konteks kelas yang spesifik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui siklus-siklus tindakan dan refleksi, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan praktik pengajaran mereka berdasarkan bukti-bukti empiris yang diperoleh dari penelitian mereka sendiri.

PTK memiliki keunikan karena fokusnya pada pemecahan masalah yang spesifik di dalam kelas, melibatkan guru sebagai peneliti, dan dilakukan secara kolaboratif dengan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, PTK merupakan pendekatan penelitian yang relevan dan berdampak langsung dalam konteks pendidikan kelas.

B. Variabel Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat beberapa variabel yang menjadi fokus utama penelitian. Variabel-variabel ini berkaitan dengan proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Berikut ini adalah beberapa variabel yang umumnya diperhatikan dalam PTK:

1. Variabel Independen: Variabel independen dalam PTK adalah tindakan atau perubahan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Contohnya, penggunaan metode atau strategi pembelajaran baru, penggunaan media pembelajaran yang berbeda, atau penerapan pendekatan pengajaran tertentu.
2. Variabel Dependen: Variabel dependen dalam PTK adalah hasil belajar siswa yang diukur atau diamati setelah penerapan tindakan atau perubahan dalam pembelajaran.

Contohnya, peningkatan nilai siswa, peningkatan pemahaman konsep, perbaikan keterampilan berbicara, atau perubahan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

3. Variabel Kontrol: Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan agar tidak mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel kontrol membantu menjaga faktor-faktor lain tetap konstan selama penelitian berlangsung. Misalnya, latar belakang siswa, metode evaluasi yang digunakan, atau faktor lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.
4. Variabel Intervening: Variabel intervening atau variabel perantara adalah variabel yang memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini dapat mempengaruhi sejauh mana tindakan atau perubahan dalam pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa. Contohnya, motivasi belajar siswa atau keaktifan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), populasi merujuk pada seluruh peserta didik yang berada dalam kelas, dalam hal ini peneliti memilih peserta didik di kelas 5 SDN 12 Mandau. Namun, dalam praktiknya, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan praktisitas, tidak selalu memungkinkan untuk melibatkan seluruh populasi dalam PTK. Sebagai gantinya, peneliti akan memilih sampel yang representatif dari populasi untuk dijadikan objek penelitian. Sampel ini terdiri dari 23 siswa dengan komposisi 11 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang siswa berjenis kelamin perempuan.

D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis-jenis pengumpulan data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data primer melibatkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Beberapa teknik pengumpulan data primer yang umum digunakan dalam penelitian meliputi:

- a. Observasi: Pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau kejadian yang ingin diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan mengamati perilaku, interaksi, atau keadaan yang diamati.
- b. Wawancara: Proses pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (pertanyaan yang

telah disiapkan sebelumnya) atau tidak terstruktur (pertanyaan yang muncul secara spontan).

- c. Kuesioner: Pengumpulan data melalui penyampaian pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka (respon bebas) atau tertutup (pilihan jawaban yang telah disediakan).
- d. Studi Dokumen: Pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti arsip, laporan, catatan, atau dokumen resmi lainnya. Data ini dapat berasal dari sumber internal (dalam organisasi atau lembaga) atau eksternal (publikasi, literatur, dan sumber lainnya).

2. Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan digunakan kembali dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa literatur, publikasi, basis data, laporan penelitian sebelumnya, atau data statistik yang telah ada.

Data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang hasil belajar siswa yang berupa hasil belajar, menyebutkan, menerangkan, menuliskan kembali dan memilih hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran siswa. Untuk mengumpulkan data ini dilakukan dengan cara observasi dengan berpedoman pada lembar hasil belajar siswa.
2. Data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dikumpulkan dengan cara observasi yang berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pra siklus

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode demonstrasi, terlebih dulu peneliti melakukan observasi awal atau melakukan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan – permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 12 Mandau, Kabupaten Bengkalis. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan guru mengajar, keaktifan siswa dan hasil belajar membaca QS. Al-Ma'un.

Temuan awal hasil belajar siswa pada rencana pembelajaran dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.1 Ketuntasan Hasil Belajar membaca QS. Al-Ma'un/107:1-7 Pra Siklus

NO	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
1.	Tuntas	7 Orang	57	31,8%	Nilai > 70
2.	Belum Tuntas	15 Orang	77	68,2%	Nilai < 70
Jumlah		22 Orang	134	100%	

Data Terlampir

Rata- Rata Nilai Siswa

Rumus Rata-rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai

Nilai rata-rata siswa adalah :

$$\begin{aligned} X &= \frac{134}{22} \\ &= 6,09 \end{aligned}$$

Hasil data siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 7 orang, dengan persentase 31,8%. Hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pembelajaran dari guru(tutor) dan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas 5 Sekolah Dasar Negeri 12 Mandau, Kabupaten Bengkalis.

2. Siklus 1

Setelah melakukan observasi atau kegiatan prasiklus berdasarkan hasil observasi pada prasiklus terdapat 15 orang siswa (68,2%) yang belum mencapai batas nilai ketuntasan, untuk itu peneliti akan melaksanakan kegiatan lanjutan dari kegiatan prasiklus yaitu siklus I.

Pada siklus I ini, peneliti akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan tujuan meningkatkan pencapaian nilai ketuntasan peserta didik diakhir siklus I. Untuk memulai pembelajaran kooperatif tipe STAD ini peneliti membagi peserta didik dalam 3 kelompok dengan nilai ketuntasan yang heterogen.

Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk belajar giat dalam membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah kitab umat muslim, terutama QS. Al-Ma'un yang sedang dipelajari. Kemudian peneliti memperagakan bacaan QS. Al-Ma'un yang diperhatikan seluruh peserta didik.

Peserta didik yang memiliki nilai ketuntasan diminta untuk membantu dan membimbing teman didalam kelompoknya yang nilainya belum tuntas dalam membaca QS. Al-Ma'un dalam diskusi kelompoknya masing-masing. Peneliti juga memberikan stimulus untuk setiap kelompok bahwa akan ada penilaian kelompok selain penilaian individu di akhir pembelajaran nanti.

Setelah waktu diskusi selesai peneliti kembali meperagakan bacaan QS. Al-Ma'un, selanjutnya peneliti memanggil peserta didik yang nilainya belum tuntas pada

kegiatan prasiklus dari kelompok 1, 2 dan 3 secara bergantian untuk tampil di depan kelas dalam permainan membaca QS. Al-Ma'un yang ditampilkan infocus di layar dengan cara sambung ayat. Peneliti menentukan peserta didik yang memulai dan jumlah ayat yang dibaca, kemudian dilanjutkan oleh peserta didik dari kelompok lain untuk melanjutkannya. Peserta didik yang tidak ikut permainan menyimak bacaan temannya dan diberi kesempatan untuk membetulkan bacaan temannya jika ada kesalahan.

Setelah semua peserta didik mendapatkan kesempatan ikut permainan peneliti kembali memberikan motivasi dan catatan atas penampilan para peserta didik. Peserta didik kembali satu persatu membaca QS. Al-Ma'un dihadapan peneliti untuk diambil nilai dalam kegiatan evaluasi kemampuan baca peserta didik serta memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik tentang pelafalan dan pengucapan yang benar.

Dari data penilaian peserta didik yang didapat pada siklus I ini terlihat adanya peningkatan hasil pencapaian peserta didik dibandingkan data penilaian pada saat prasiklus .

Tabel 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar membaca QS. Al-Ma'un/107:1-7 Siklus I

N0	Aspek	Jumlah	Jumlah	Persentase	Keterangan
	Ketuntasan	Siswa	Nilai	%	
1.	Tuntas	14 Orang	110	59%	Nilai > 70
2.	Belum Tuntas	8 Orang	46	41%	Nilai < 70
Jumlah		22 Orang	156	100%	

Data Terlampir

Rata- Rata Nilai Siswa

**Rumus Rata-rata
adalah :**

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai

Nilai rata-rata siswa adalah :

$$\begin{aligned} X &= \frac{156}{22} \\ &= 7,09 \end{aligned}$$

Dari data lembar pengamatan siklus I, siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 14 orang, dengan persentase 59%. Hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD kembali.

Terlihat juga didalam penilaian kelompok, kelompok 1 meraih nilai rata-rata 7,42, Kelompok 2 meraih nilai rata-rata 7,28 dan kelompok 3 meraih nilai rata-rata 7.

Pada akhir siklus I peneliti melakukan refleksi tentang keseluruhan proses siklus I, dan hasilnya adalah :

- a. Siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama ini masih kaku dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kelompok. Karena siswa belum dapat mengendalikan dirinya disebabkan baru melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dimulai dengan proses pembukaan kelas oleh peneliti, menginformasikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran, memberikan motivasi pentingnya menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an, salah satunya untuk bacaan di dalam meaksanakan ibadah shalat.

Selanjutnya peneliti menguji para peserta didik dengan bacaan Q.S Al-Ma'un yang dipelajari sebelumnya dengan bacaan di screen infocus dan tanpa infocus untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat pendek, terutama Q.S Al-Ma'un.

Berikut hasil observasi diawal siklus II :

Tabel 4.3 Ketuntasan Hasil Belajar menghafal QS. Al-Ma'un/107:1-7 Siklus Awal II

N0	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
1.	Tuntas	7 Orang	53	31,8%	Nilai > 70
2.	Belum Tuntas	15 Orang	72	68,2%	Nilai < 70
Jumlah		22 Orang	125	100%	

Data Terlampir

Rata- Rata Nilai Siswa

Rumus Rata-rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai

Nilai rata-rata siswa adalah :

$$X = \frac{125}{22} = 5,68$$

Hasil data siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 7 orang, dengan persentase 31,8%. Hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti akan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Menghafal QS. Al-Ma'un dikelas 5 Sekolah Dasar Negeri 12 Mandau, Kabupaten Bengkalis.

Kembali peneliti membentuk kelompok kecil untuk para peserta didik seperti pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memutar audio murotal QS. Al-Ma'un dari laptop dan meminta para peserta didik menyimak dan mendengarkan audio murotal.

Peserta didik yang telah mendapatkan nilai ketuntasan kembali diarahkan

untuk bekerja secara tim membantu temannya yang belum mendapatkan nilai ketuntasan, baik bacaan maupun hafalannya. Peneliti menghampiri setiap kelompok dalam waktu yang sama di setiap kelompoknya untuk memantau jalannya diskusi dan pembelajaran di dalam kelompok masing-masing.

Setelah waktu diskusi kelompok habis, peneliti meminta setiap kelompok mengirimkan satu persatu anggotanya kedepan kelas dan bermain sambung ayat tanpa bacaan di screen untuk menilai kemampuan hafalan peserta didik.

Setelah semua peserta didik mendapatkan kesempatan tampil di depan kelas dilanjutkan dengan permainan random ayat, peneliti telah menyiapkan angka 1-7 didalam gulungan kertas kecil yang akan dipilih para peserta didik satu persatu dan membaca hafalan ayatnya berdasarkan angka yang dipilihnya masing-masing.

Pada akhirnya peneliti memanggil peserta didik satu persatu untuk mendengarkan hafalan keseluruhan QS. Al-Ma'un dan mengambil nilai evaluasi hafalan mereka serta memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik tentang pelafalan dan pengucapan yang benar.

Dari data penilaian peserta didik yang didapat pada siklus II ini terlihat adanya peningkatan hasil pencapaian peserta didik dibandingkan data penilaian pada saat siklus I.

Tabel 4.4 Ketuntasan Hasil Belajar menghafal QS. Al-Ma'un/107:1-7 Siklus Akhir II

N0	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
1.	Tuntas	19 Orang	147	86,3%	Nilai > 70
2.	Belum Tuntas	3 Orang	18	13,7%	Nilai < 70
Jumlah		22 Orang	165	100%	

Data Terlampir

Rata- Rata Nilai Siswa

Rumus Rata-rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai

Nilai rata-rata siswa adalah :

$$\begin{aligned} X &= \frac{156}{22} \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

Hasil data siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 19 orang, dengan persentase 86,3%. Hasil tersebut telah melewati standar ketuntasan belajar secara klasikal pada pembelajaran Menghafal QS. Al-Ma'un dikelas 5 Sekolah Dasar Negeri 12 Mandau, Kabupaten Bengkalis.

B. Pembahasan

Dari kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II terlihat pencapaian nilai peserta didik yang meningkat, hal ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep agama, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok diterapkan di kelas 5 SDN 12 Mandau seperti yang telah dilakukan di beberapa sekolah yang pernah melakukan PTK model kooperatif tipe STAD seperti SDN 03 Kedu, Temanggung dan SD Negeri Kedungoleng 05, Brebes.

Dampak nyata dari penelitian ini terlihat dari peningkatan nilai hasil pembelajaran para peserta didik, meningkatnya motivasi belajar setiap peserta didik dan kepedulian peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan terhadap teman yang belum mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan ini diharapkan adanya kebijakan dari pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di mata pelajaran lain dan populasi sampel yang lebih banyak.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 5 SDN 12 Mandau berhasil meningkatkan pemahaman konsep agama, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara signifikan, terlihat dari peningkatan nilai KKM dan persentase ketuntasan siswa, juga akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan proses pembelajaran, praktik pengajaran guru, dan peningkatan layanan profesional guru dalam mengelola pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam upaya untuk meningkatkan interaksi dan prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 5 SDN 12 Mandau, penelitian tindakan kelas ini telah mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Proses penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan dan strategi yang dirancang untuk memfasilitasi kerja sama antara siswa dalam tim kecil serta memotivasi mereka untuk mencapai prestasi individu dan kelompok yang lebih baik. Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD memberikan perubahan yang signifikan terhadap pemahaman materi dan hasil belajar peserta didik.

Dari analisis data, terlihat bahwa skor rata-rata evaluasi belajar siswa meningkat secara berarti setelah menerapkan model STAD selama dua siklus pembelajaran. Peningkatan ini mencakup pemahaman konsep agama, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, tingkat keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok kecil juga meningkat pesat, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam merumuskan solusi, berbagi ide, dan saling membantu satu sama lain. Hasil ini sangat relevan terutama dalam mengatasi kesulitan umum yang dialami oleh siswa dalam memahami konsep agama, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa.

Implikasi dari temuan ini meluas hingga pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Melalui penerapan model STAD, interaksi sosial antara siswa dapat ditingkatkan, mengurangi perasaan cemas dalam menghadapi materi membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an, dan merangsang pertukaran informasi yang lebih efektif. Model pembelajaran ini juga menghasilkan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam kelompok. Selanjutnya, model STAD dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan level pendidikan, membuktikan kontribusi berkelanjutan pada praktik pendidikan yang lebih holistik.

Namun, meskipun hasil ini menunjukkan perbaikan yang nyata dalam interaksi dan prestasi belajar, penting untuk mengakui beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah ukuran sampel yang relatif kecil dan fokus penelitian pada satu tingkat kelas saja. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi

generalisasi hasil penelitian ini pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar serta variasi tingkat kelas dan sekolah yang lebih beragam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model STAD dalam konteks Pendidikan

B. Saran

Tindakan lanjutan yang dapat diambil setelah penelitian ini adalah mengimplementasikan model pembelajaran STAD secara berkelanjutan. Dengan mempertahankan pendekatan ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi membaca dan menghafal QS. Al-Ma'un, sekolah dapat memastikan bahwa siswa terus terlibat dalam kolaborasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar. Dibutuhkan dukungan dari guru untuk mengatur tim-tim pembelajaran, memastikan distribusi peran yang merata, dan memantau perkembangan siswa dalam setiap kelompok. Penekanan harus diberikan pada penghargaan terhadap prestasi kelompok dan individu, sehingga motivasi siswa tetap tinggi.

Pengembangan metode adalah hal penting dalam memperbaiki efektivitas model pembelajaran. Dalam konteks model STAD, penyesuaian bisa dilakukan pada struktur kelompok, cara penilaian hasil individu dan kelompok, serta perencanaan kegiatan diskusi. Melalui evaluasi yang cermat dan refleksi atas hasil penelitian ini, dapat ditemukan cara-cara untuk meningkatkan kualitas implementasi model STAD di kelas 5 SDN 12 Mandau. Penelitian tindakan kelas berikutnya dapat lebih memfokuskan pada aspek-aspek tertentu yang belum dijelajahi, seperti cara memaksimalkan interaksi dalam kelompok atau penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran kolaboratif.

Selanjutnya, ada peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang ini. Penelitian dapat lebih terfokus pada bagaimana model pembelajaran STAD dapat berdampak pada penguasaan isi dan pemahaman QS. Al-Ma'un secara mendalam. Hal ini dapat melibatkan analisis kualitatif atas tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ini serta sejauh mana pembelajaran kooperatif memfasilitasi pemahaman konsep agama. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan efektivitas model STAD dengan model pembelajaran lain dalam konteks pembelajaran agama.

Untuk mendukung guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan perubahan positif yang dihasilkan oleh penelitian ini, disarankan untuk menyediakan pelatihan atau pengembangan profesional khusus. Guru perlu diberikan pemahaman

yang mendalam tentang konsep pembelajaran kooperatif, perencanaan pembelajaran yang efektif, serta strategi manage tim-tim belajar. Sumber daya dan bahan ajar juga dapat disiapkan untuk mendukung pelaksanaan model STAD dalam kelas.

Terakhir, pertimbangan konteks sangatlah penting dalam menerapkan rekomendasi ini. Sekolah dan guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kondisi kelas, serta kebutuhan khusus siswa dalam mengadaptasi model pembelajaran STAD. Fleksibilitas dalam implementasi perubahan adalah kunci untuk memastikan kesesuaian dan keberhasilan model pembelajaran kooperatif ini dalam situasi pembelajaran yang beragam.

Daftar Pustaka :

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV
2. Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas 5 SDN 3 Kedu